

## Sejarah Kampung Lio: Dari Pembakaran Tanah Liat ke Pemukiman Padat (1945-1999)

**Riski Rusman Saputro, M. Fakhruddin, Ratu Husmiati**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri  
Jakarta

**Email:** [rizkyrusmansaputra@gmail.com](mailto:rizkyrusmansaputra@gmail.com)

***Abstract:** This research aims to describe the history of Kampung Lio in Depok Village, Pancoran Mas Sub- district. Kampung Lio is a village that has an interesting history and is one of the evidences of the existence of the Dutch-Depok people who have been famous since the 1700s. When the Dutch East Indies Government was still in power, Kampung Lio was one of the areas that was very famous for the quality of its clay-derived products. This area was known in Dutch as Depoksche-Steenbakerij. Products produced in it include flooring or, roof tiles, bricks, jugs and pottery. However, due to modernization in building structures, the development of brick-making technology and the explosion of the surrounding population, Kampung Lio slowly began to be displaced from the primary human need, residences.*

***Keywords:** Depok City, Kampung Lio, Depoksche-Steenbakerij*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Kampung Lio yang berada di Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas. Kampung Lio merupakan kampung yang memiliki sejarah yang menarik dan merupakan salah satu bukti dari eksistensi Kaum Belanda-Depok yang sudah masyhur dari tahun 1700-an. Kampung Lio ketika Pemerintah Hindia-Belanda masih berkuasa, merupakan salah satu wilayah yang sangat terkenal akan kualitas produk turunan tanah liatnya. Wilayah ini dalam Bahasa Belanda dikenal dengan nama Depoksche-Steenbakerij. Produk yang dihasilkan di dalamnya meliputi lantai atau ubin, genteng, batu-bata, kendi hingga tembikar. Namun karena terjadi modernisasi dalam struktur bangunan, berkembang teknologi pembuatan bata serta mulai meledaknya populasi masyarakat di sekitarnya, secara perlahan Kampung Lio mulai tergusur akan kebutuhan primer manusia, yaitu tempat tinggal.

**Kata kunci:** Kota Depok, Kampung Lio, Depoksche-Steenbakerij

### PENDAHULUAN

Dalam arus sejarah lokal, kota Depok akan selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dibahas. Kota yang secara geografis terletak di antara kota Jakarta dan kota Bogor ini, sering di pengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di wilayah Jakarta dan Bogor di masa lalu. Namun, di sisi lain sejarah panjang Depok yang selalu dihiasi dengan kisah Cornelis Chastelein dengan para *mardijkers*-nya, daerah-daerah sekeliling Depok pada era

kolonial juga terdapat perkampungan-perkampungan yang turut memiliki nilai sejarah penting, seperti Lio, Pitara, Ratujaya, Cimanggis, Sawangan, Rawa Denok, Parung Bingung hingga Leuwinanggung.

Wajah Depok kini disesaki oleh para pendatang dari segala penjuru yang ingin mengadu nasib di ibu kota. Hal ini akibat biaya huni di ibu kota yang tak sebanding dengan pendapatan, maka kota-kota di sekitar ibu kota pun menjadi sasaran. Sebagian lainnya hanya mampu membangun rumah-rumah semi permanen yang saling berimpitan tanpa ada pengelolaan tata ruang yang baik. Begitu juga dengan Kampung Lio yang kini kondisinya sangat padat yang terdiri dari gang-gang sempit dan tembok yang saling berimpitan. Kampung Lio diapit di antara Kantor Pemerintahan Kota Depok dan Setu Rawa Besar. Secara administrasi, Kampung Lio kini terletak di Kelurahan Depok yang merupakan bagian dari Kecamatan Pancoran Mas (Panmas) yang terdiri dari empat RW, yaitu RW 13, RW 14, RW 19, dan RW 20. (Deni Irawan et al., 2018, p. 1) Nama Lio dalam bahasa Cina berarti genteng, (Kunto, 1985, p. 157) sedangkan jika merujuk pada KBBI, Lio memiliki arti (tempat) pembakaran batu-bata (genteng), (Sugono, 2008, p. 867) begitu pun Kampung Lio di masa lalu, kampung itu merupakan sentra penghasil gerabah di Depok, namun kini tergusur oleh pemukiman padat. Menurut Haji Nawawi Napih yang ditemui langsung di kediamannya, beliau mengatakan bahwa Kampung Lio masih memproduksi gerabah hingga pada periode 1950-an akhir, setelah itu tidak lagi menghasilkan gerabah karena tergusur oleh pemukiman dan muncul bahan bangunan baru yang bukan bersumber dari tanah liat (Arifianto, 2018).

Sejarah Kampung Lio berawal ketika seorang Belanda yang bernama Cornelis Chastelein (1657-1714). Lahir pada tanggal 10 Agustus 1657 di bantaran Sungai Rokin di Amsterdam, Belanda. Cornelis lahir dari pasangan Anthonie Chastelein dan Maria Chastelein dengan memiliki tiga belas saudara, namun enam di antaranya meninggal di usia yang masih belia. Ayahnya, Anthonie meninggal pada 27 April 1664 dan istrinya, Maria, telah lebih dulu pergi empat tahun sebelumnya. Semenjak saat itu Cornelis bergantung kepada lingkaran kecil keluarga dan para sahabat yang dimiliki oleh keluarga yang

mengelilingi mereka dengan kasih sayang.

Kali pertama Cornelis berangkat menuju Hindia-Belanda, Cornelis masih berusia sangat muda, 17 Tahun. Cornelis berangkat ke Hindia- Belanda bertekad untuk memperbaiki nasibnya. Pada 24 Januari 1675, Cornelis berangkat menuju Hindia-Belanda bersama dua saudarinya di sertai oleh bibinya dengan menaiki Kapal ‘*t Huis van Kleef*’ dari Pelabuhan Texel menuju Batavia selama 204 hari berlayar (Kwisthout, 2015, p. 15). Setibanya di Batavia, Cornelis memulai sepak terjang kariernya dengan bekerja sebagai pegawai pemegang buku di *Heren Zeventien* sebagai pemegang buku lewat jasa pamannya. Karena memiliki sifat yang cakap, cepat, dan terampil, Cornelis membuat para atasannya kagum dengan kinerjanya. Cornelis pun mengalami beberapa kali naik jabatan di *Heren Zeventien*, di antaranya:

**Tabel 1.** Sepak Terjang Karir Cornelis Chastelein

<b>Tahun</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Gaji</b>
1675	Pemegang Buku	f24
1680	Pembantu Saudagar	f40
1682	Saudagar Besar	f50
1685	Saudagar dalam Dinas VOC	f85
1691	Kepala Saudagar Tingkat Dua	f130

Ketika tahun 1691, Cornelis menjadi *Twede Opperkoopman des Casteels Batavia* (Kepala Saudagar Tingkat Dua), Ia bawahi langsung oleh R. Willem van Outhoorn. Dalam perannya, van Outhoorn menggantikan Johannes Camphuys yang mengundurkan diri karena berkonflik dengan *Raad van Indie*. Gagasan dan kebijakan van Outhoorn dinilai Cornelis memiliki prinsip merkantilis, akibatnya Cornelis mengirimkan surat pengunduran diri dengan alasan resmi yaitu penurunan kesehatan, yang kemudian direstui dengan status cuti. Setelah resmi ‘cuti’, Cornelis memiliki semangat yang membara untuk menjalani berbagai kegiatan- kegiatan yang menarik baginya, seperti membeli tanah-tanah di sekitar Batavia untuk dijadikan lahan pertanian dan mengaplikasikan ilmu pertaniannya di sana. Salah satu tanah yang dibeli adalah tanah Depok, yang dibeli pada tahun 1696. Tanah ini akan dialokasikan menjadi lahan pertanian yang produktif. Namun selain membangun lahan pertanian Cornelis juga membangun

perternakan, perkebunan, perumahan dan pabrik batu-bata. Pabrik batu-bata ini yang kelak akan menjadi Kampung Lio yang kini kita kenal.

Lokasi yang menjadi cikal bakal Kampung Lio di pilih karena di perkirakan susunan tanah pada wilayah tersebut merupakan tanah yang cocok digunakan sebagai bahan pembuat gerabah. Menurut Lukmanul Hakim (2017), tanah liat yang memiliki kualitas baik adalah tanah liat yang tidak terlalu banyak mengandung bebatuan ataupun ranting, akar semak, dan rerumputan. Selain itu tanah liat juga harus memiliki sifat plastisitas, homogen, bebas dari gelembung udara, dan memiliki kemampuan bentuk dan memiliki posisi yang berada pada kedalaman hampir dua meter. Selain itu bahan baku yang diperlukan untuk membuat gerabah adalah pasir halus yang bersumber dari pinggir kali atau sungai. Selain karena kondisi tanah yang terbilang cocok, lokasi yang akan di peruntukan untuk membangun tempat produksi gerabah juga dekat dengan beberapa sungai, terutama sungai *Tjiliwoeng*, yang akan memiliki fungsi sebagai pemasok pasir halus.

Sentra gerabah tersebut berjalan dengan semestinya ketika Cornelis masih hidup, karena pengawasan produksi langsung diawasi olehnya. Namun pasca Cornelis wafat pada 1714, sentra gerabah tersebut jatuh ke tangan para *mardijkers*-nya. Kemudian banyak dari *mardijkers* tersebut tidak lagi memproduksi gerabah secara mandiri, mereka lebih memilih menyewakan sentra gerabah tersebut kepada orang-orang Tionghoa, sehingga sentra gerabah ini di kelola oleh orang-orang Tionghoa. (Kwisthout, 2015, p. 228) Dari titik tersebut kemudian daerah penghasil gerabah di Depok ini disebut Kampung Lio.

Penelitian perihal Kampung Lio ini penting dilakukan karena akan menjadi sebuah penulisan sejarah lokal yang memenuhi kaidah-kaidah keilmuan sejarah dan ditulis oleh putra daerah. Selain itu, peneliti berkeinginan melakukan penelitian ini dengan harapan, agar bermanfaat sebagai referensi sejarah mengenai Kampung Lio dan sejarah Depok sendiri demi eksistensi sejarah sebagai identitas sebuah bangsa dan memaknai pentingnya sejarah lokal demi terbangunnya semangat nasionalisme.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian historis yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk, yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penulisan). Penyajiannya peneliti ini menggunakan metode deskriptif-naratif yang memaparkan perubahan yang terjadi di wilayah Kampung Lio.

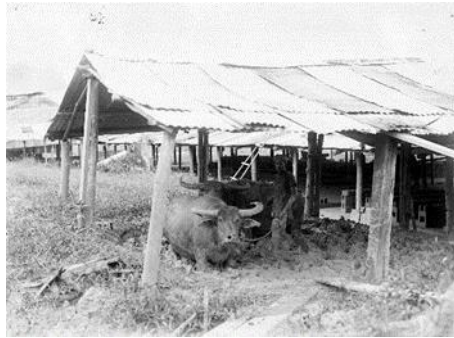
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung Lio bagi kaum Depok memiliki arti penting bagi kehidupan mereka. *Depoksche Steenbakkerij* atau ‘Lio Depok’ merupakan salah satu bentuk warisan yang sangat berharga dari Cornelis kepada para budaknya, hal ini disebabkan karena betapa bagusny hasil dari industri pembuatan batu bata itu. Menurut Jonathans (2012, p. 16) kualitas batu-bata yang dihasilkan di *Depoksche Steenbakkerij* sudah pernah dilakukan uji laboratorium di Bandung dan mendapatkan sertifikasi kelas satu. Menurut Haji Nawawi Napih, (wawancara pribadi, 1 Desember 2020) ukuran batu-bata Lio tak seperti ukuran batu-bata sekarang, ukurannya lebih besar dan lebih tebal sehingga secara bobot juga lebih berat. Selain di gunakan pada bangunan-bangunan khas Eropa di Depok, karena kualitasnya yang memang sangat baik dan tidak di ragukan, hasil dari industri ini pun banyak digunakan pada bangunan-bangunan di Batavia dan bangunan-bangunan yang ada di *Buitenzorg*. Kaum Depok menjual hasil produk turunan tanah liat ke Batavia memanfaatkan sungai Ciliwung dan gerobak sapi, namun setelah di bangunnya rel kereta api *Batavia-Buitenzorg* pada 31 Januari 1873, (Isryam, n.d., p. 68) secara bertahap pengiriman pun dilakukan menggunakan kereta. Selain memproduksi batu-bata, Kampung Lio juga turut menciptakan berbagai produk turunan dari tanah liat, seperti genteng, gerabah atau tembikar, kendi hingga lantai/ubin. *Depoksche Steenbakkerij* merupakan salah satu indikasi majunya perekonomian kaum Depok pada masa kolonial Hindia- Belanda, karena pada saat itu pemerintah Belanda masih cukup sering mengimpor batu-

bata dari Belanda, (G. KOLFF & Co., 1922, p. 64) namun kaum Depok sudah berhasil membuat batu-bata dengan kualitas yang sangat baik.

Pada masa bersiap (*bersiap-tijd*), kondisi Kampung Lio juga turut terkena imbas kekerasan massal tersebut. Kampung Lio berhenti total memproduksi hasil olahan tanah liat, hal ini dikarenakan tidak lagi pengawasan yang dilakukan oleh pemilik Lio yang merupakan kaum Depok, selain itu upah untuk para pekerja Kampung Lio pun juga turut berhenti, hal itu yang kemudian membuat produksi produk kampung Lio berhenti total. Setelah kaum Depok kembali ke Depok, mereka menata ulang kehidupan mereka. Semua aset seperti perhiasan hingga bahan pangan pun lenyap tak tersisa, rumah-rumah dari kaum Depok pun kondisinya berantakan, bahkan tanah pemakaman Kaum Depok pun tak luput dari amarah kaum revolusioner. Semua perabotan yang dianggap tidak berharga semuanya di hancurkan oleh kaum revolusioner sehingga pada tahun-tahun awal kembalinya kaum Depok ke kediamannya, mereka masih fokus untuk menata ulang hidup mereka. Kaum Depok memperbaiki rumah-rumah mereka yang hancur akibat keganasan para pemuda, mereka juga memulai menanam padi dan berkebun kembali. Menurut Loen, (wawancara pribadi, 9 Agustus 2022) cukup lama kaum Depok memulihkan diri dari traumatis kerusakan gedoran, sehingga Kampung Lio mulai dioperasikan dan berproduksi kembali sekitar tahun 1950.

Kemudian pada tahun antara 1950-1955 produksi produk dari turunan tanah liat mulai menurun, teknologi yang jauh tertinggal akibat peristiwa gedoran membuat produk dari Kampung Lio semakin kurang diminati. Teknologi Kampung Lio pada tahun-tahun itu masih menggunakan cara yang tradisional, seperti pembentukan hingga tahap pembakarannya pun masih dilakukan secara tradisional, bahkan untuk pengolahan tanah liatnya saja masih menggunakan sapi atau kerbau yang bergerak memutar, sehingga kurang efisien, sedangkan beberapa pabrik di daerah Plered dan Jatiwangi sudah berskala pabrik dan sudah menggunakan mesin cetak yang bisa menghasilkan produk tanah liat jauh lebih cepat dan efisien.



**Gambar 1.** Ilustrasi kerbau yang sedang melunakan tanah liat

Hal lain yang menyebabkan surutnya minat masyarakat untuk menggunakan produk dari Kampung Lio, juga karena mulai terjadi peralihan tradisi dalam membuat bangunan. Munculnya bahan-bahan bangunan yang tidak lagi bersumber dari tanah liat di perkirakan menjadi sebab selanjutnya yang membuat pabrik batu-bata mengalami penurunan omset. Selain itu diduga pula karena konsumen pabrik gerabah ini pada zaman Hindia-Belanda kebanyakan adalah orang-orang Eurasia yang tingkat ekonominya lebih tinggi dari pada orang kampung, sehingga ketika Indonesia merdeka dan banyak dari mereka (Eurasia) memilih menjadi warga negara Belanda, pabrik gerabah ini pun banyak kehilangan langganan tetapnya. Karena banyak kehilangan pelanggan, secara perlahan dari kaum Depok yang memiliki lio-lio di Kampung Lio pun menutup usaha lio-lio tersebut, menurut Haji Nawawi Napih, tahun periode 1955- 1960 merupakan akhir cerita dari produksi-produksi Kampung Lio yang melegenda selama ratusan tahun.

Memasuki periode baru, peralihan fungsi penggunaan lahan Kampung Lio mulai terlihat. Hal ini didasari dari kebutuhan masyarakat atas tempat tinggal dengan biaya terjangkau. Menurut Loen, para penduduk Kampung Lio bukan bagian dari kaum Depok, namun mereka adalah pendatang yang datang ke Depok, entah itu pendatang dari daerah luar Jabotabek atau memang yang tergusur dari Jakarta. Demi mendapatkan tempat tinggal dengan biaya yang terjangkau, mereka melakukan penyerobotan lahan-lahan yang dimiliki oleh kaum Depok dan mendirikan bangunan-bangunan tanpa izin dari pemilik tanah Kampung Lio. Hal yang mengejutkan selanjutnya menurut Loen adalah,

penyerobotan lahan ini di dukung oleh lurah dari Kelurahan Depok. Pada zaman Orde Baru, sudah umum sekali bahwa pihak yang mengisi sendi- sendi pemerintahan adalah orang-orang dari kesatuan militer, begitu juga lurah yang menjabat di Kelurahan Depok. Orang-orang kelurahan ini yang kemudian mempermudah jalan bagi masyarakat yang ingin menggunakan lahan dan tinggal di Kampung Lio, bahkan menurut kesaksian Loen sendiri, mereka yang membangun bangunan liar di Kampung Lio, membayar 'uang sewa' ke lurah dari Kelurahan Depok, bukan kepada pemilik lahan, yaitu kaum Depok. Kaum Depok yang pada saat itu masih memiliki traumatis yang mendalam, mereka pada akhirnya merelakan tanah mereka dialih fungsikan sebagai bangunan tempat tinggal, karena pada zaman itu mereka sebagai mayoritas pemilik tanah di Depok, juga mendapatkan tekanan dari pihak pemerintah untuk menjual tanah-tanah mereka untuk dialih fungsikan sebagai proyek strategis pemerintah seperti Program Perumnas I, selain itu perpindahan penduduk secara masif juga membuat Kaum Depok tidak bisa berbuat banyak. Kaum Depok yang pada saat itu merupakan mayoritas tuan tanah di Depok, dipaksa untuk menjual tanahnya di bawah harga yang semestinya di bawah slogan kepentingan umum harus didahulukan daripada kepentingan pribadi.

*“Kampung Lio kemudian berkembang pesatnya itu setelah 1965 hingga kejadian G30S (pada saat) Orde Baru, kemudian di Jakarta ada banyak pengusuran, (akibat) perkembangan kota Jakarta di zaman Pak Ali Sadikin tuh, mereka banyak kemudian mengungsi ke Depok, pindah mereka ke Depok karena di Jakarta udah terpinggirkan. (Pekerjaan mereka di) Kampung Lio sendiri, kebanyakan serabutan.”  
Tutur Boy Loen.*

Pada mulanya para penghuni di Kampung Lio terdiri dari orang- orang yang memiliki pekerjaan serabutan dan merupakan orang yang miskin yang terusir dari Jakarta. Proyek Perumnas I yang memiliki misi untuk membangun perumahan rakyat menengah ke bawah, namun masih belum dapat dijangkau oleh kaum miskin, sehingga mereka mencari alternatif tempat tinggal yang lebih murah dan ramah terhadap keuangan mereka. Bagaikan pucuk dicinta ulam pun tiba, lahan bekas pembakaran tanah liat di kawasan *Depoksche-Steenbakerij* masih kosong dan belum dialih fungsikan oleh kaum Depok, sehingga banyak dari mereka yang menyerobot lahan sehingga mereka termasuk ke



dalam bagian pemukim liar.

Menurut Djunedi, titik balik ramainya Kampung Lio ketika dibangunnya Perumnas I, menurut penuturan beliau, sebelum ada Perumnas I wilayah ini sering mendapat ejekan daerah jin buang anak, namun dampak yang dihasilkan dari pembangunan Perumnas I itu cukup luar biasa. Banyak lahan-lahan masyarakat yang di beli oleh pemerintah untuk dijadikan Perumnas I, lalu dengan uang hasil penjualan lahan tersebut, mereka membeli lahan-lahan yang berada di Kampung Lio, akibatnya masyarakat asli Kampung Lio berpindah ke pinggiran Depok seperti wilayah Citayam dan Bojong, Dadang menyebut peristiwa ini dengan *bongkaran kuningan*.

Kepergian masyarakat asli Kampung Lio ke pinggiran Depok, justru membuat Kampung Lio penuh sesak dengan kedatangan warga baru. Menurut Dadang, pendatang tersebut kebanyakan masyarakat Jawa Barat. Mereka membeli rumah-rumah dari warga Kampung Lio lalu menetap di sana sehingga hal ini yang kemudian membuat Kampung Lio menjadi padat sekali. Hal ini wajar, karena Depok seakan-akan menjadi primadona baru bagi sebagian kalangan masyarakat, harga tempat tinggal yang cenderung lebih murah di bandingkan Jakarta, membuat mereka berduyun-duyun datang ke Depok, apalagi Kampung Lio yang letaknya sangat strategis dan memiliki harga hunian yang lebih rendah daripada Perumnas I. Selain itu akses yang mudah seperti dekat dari Stasiun Depok Lama maupun jalan utama Depok, yaitu Jalan Margonda, membuat Kampung Lio menjadi hunian strategis murah di tengah Kota Depok.

## **KESIMPULAN**

Kampung Lio pada hari ini sangat tidak merepresentasikan kondisi Kampung Lio zaman Hindia-Belanda. Kampung Lio zaman Hindia- Belanda merupakan salah satu penghasil produk tanah liat yang terkenal, hasil produksinya banyak di gunakan di bangunan-bangunan gaya Eropa di Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor). Bahkan kualitas dari batu-bata yang dihasilkan di *Depoksche Steenbakkerij* (nama akrab Kampung Lio) sudah pernah dilakukan uji laboratorium di Bandung dan mendapatkan sertifikasi kelas satu.

Kampung Lio yang berhenti produksi akibat berbagai faktor, seperti peristiwa gedoran, terlambat pembaharuan teknologi hingga mulai populernya bahan bangunan yang bersumber bukan dari tanah liat, membuat Kampung Lio tutup begitu saja dan Kaum Depok pemilik lahan juga terlihat belum mengalihfungsikan lahan tersebut menjadi lahan yang produktif. Akibatnya lahan-lahan itu dijadikan lahan garapan oleh masyarakat sekitar, kemudian tanah itu diajukan menjadi tanah bersertifikat girik oleh mereka, sehingga pembangunan hunian ini menjamur di Kampung Lio tanpa penataan dan campur tangan pemerintah. Akibatnya wajah Kampung Lio tidak tertata secara rapi dan terstruktur seperti Perumnas I yang tak jauh dari Kampung Lio.

Dampak signifikan atas pembangunan Perumnas bagi Kampung Lio adalah pindahnya warga asli yang lahir dan besar di sana dikarenakan tanah mereka di beli oleh masyarakat yang mendapatkan ganti rugi atas tanah mereka yang di beli pemerintah untuk pembangunan Perumnas serta fasilitasnya. Warga asli Kampung Lio pun banyak berpindah ke daerah Bojong dan Citayam. Sehingga kebudayaan asli seperti ngubek rawa, tidak ada lagi yang melestarikan, karena Kampung Lio sudah dihuni oleh para pendatang.

Tidak diperhatikannya Kampung Lio oleh pemerintah juga membuat kawasan ini menjadi kawasan kumuh. Fasilitas lalu lintas limbah rumah tangga yang tidak direncanakan dengan baik, membuat masyarakat membuang limbahnya ke Situ Rawa Gede. Hal ini membuat Situ Rawa Gede menjadi 'mampet', karena menurut pengakuan Dadang Djuned, Situ Rawa Gede sulit surut pada saat sudah mulai padat, padahal sebelumnya jika banjir maka akan segera surut. Pengelolaan limbah yang buruk juga membuat ikan-ikan di Situ Rawa Gede ini tidak sehat, hasilnya banyak masyarakat yang takut untuk ngubek rawa karena takut terkena penyakit Minamata yang pada saat itu sedang merebak di Teluk Jakarta, alhasil musnahnya kebudayaan ngubek rawa ini salah satunya juga akibat dari pengelolaan limbah rumah tangga yang buruk.

Setelah pembangunan Perumnas, wilayah Depok semakin banyak pihak yang mengetahui. Karena semakin banyak yang mengetahui wilayah ini masih banyak lahan kosong dan penduduknya juga masih belum padat, ini membuat

Presiden Soeharto menetapkan wilayah Depok juga sebagai tempat untuk memindahkan Universitas Indonesia sebagai *win-win solution* atas persetujuan yang terjadi antara pihak UI dan Pemerintah Jawa Barat. Kepindahan UI membuat banyak dari penduduk beralih profesi menjadi sektor yang bersandar pada industri, perdagangan dan jasa atau sektor non-pertanian. Sehingga lahan-lahan pertanian di Depok banyak diubah menjadi lahan hunian ataupun dijadikan ruko-ruko. Hal ini yang membuat Kampung Lio kemudian semakin padat karena efek *butterfly* akibat dari berkembangnya Depok yang semakin metropolitan dan kehilangan lahan-lahan pertanian. Sayangnya Depok yang semakin metropolitan membuat Pemerintah Depok justru terlalu fokus terhadap wilayah tertentu, seperti sepanjang Jalan Margonda yang ramai dengan hotel dan pusat perbelanjaan modern. Hal tersebut kemudian membuat Kampung Lio sangat nir-perhatian. Kampung yang dulu sangat terkenal dengan produk turunan tanah liat dan kebudayaan ngubek rawanya kini hanya menyisakan kampung yang sangat padat di tepi Situ Rawa Besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, B. (2018). *Mencatat Kota Depok, Dulu dan Kini Kumpulan Tulisan Seorang Jurnalis*. Deepublish.
- Deni Irawan, Ichwan Arief, & Jhanty Trilusianthy Hidajat. (2018). Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan Menuju Program Pemerintah “Kotaku”(Kota Tanpa Kumuh) (Lokasi Studi : Kampung Lio, Kota Depok). (*JOM*) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota.
- G. KOLFF & Co. (1922). *Oud Batavia Tweede Deel*. Bataviaasch Genootschap van Kunstenen Wetenschappen.
- Isryam, T. W. M. (n.d.). *DEPOK DAN JALUR KERETA API BUITENZORG-BATAVIA (1873 – 1942)*.
- Kunto, H. (1985). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. PT. Granesia. Kwisthout,
- J.-K. (2015). *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) Kepada Para Budaknya yang Dibebaskan* (Pdt. Hallie dan Corry Longdong (ed.)). PT. BPK Gunung Mulia.
- Lukmanul Hakim. (2017). *Pembuatan Gerabah*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara

Barat.

Ronald M. Jonathans. (2012). *Depok*. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.

Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.